

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kesehariannya tidak akan terlepas dari suatu kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna dari kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang. Dapat disimpulkan bahwa manusia dan kebudayaan, serta hasil kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena setiap harinya manusia melihat dan menggunakan hasil kebudayaan.

Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan.

Secara umum, kebudayaan berarti hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat serta setiap kecakapan dan kebiasaan.

Tidak dapat dipungkiri luasnya suatu arti kebudayaan, dan tak dapat juga dipungkiri Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki banyak kebudayaan yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Budaya Indonesia berarti sebagai seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.

Pada zaman modern seperti ini budaya asli Negara kita memang sudah mulai memudar, dengan faktor dari budaya luar yang memang sangat mempengaruhi pertumbuhan kehidupan di Negara kita ini. Salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia yang tengah memudar dan bahkan telah mengalami alih fungsi adalah Tumbuk Lesung.

Tradisi Tumbuk Lesung adalah suatu tradisi Masyarakat Agraris sebagai alat untuk mengolah padi menjadi beras. Tradisi ini sendiri telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama dan merupakan warisan para

leluhur. Tradisi Tumbuk Lesung terdiri dari alat berupa alu dan lesung yang umumnya terbuat dari kayu. Alu berbentuk tongkat dari kayu yang digunakan untuk menumbuk padi di dalam lesung yang bentuknya serupa dengan perahu sebatas wadah cekung, biasanya dari kayu besar yang dibuang bagian dalamnya. Gabah yang akan diolah ditaruh di dalam lubang tersebut. Padi atau gabah lalu ditumbuk dengan alu, tongkat tebal dari kayu, berulang-ulang sampai beras terpisah dari sekam. Alat lain yang terkait dengan Tumbuk Lesung adalah Lumpang. Lumpang adalah wadah yang berukuran lebih kecil dari lesung, terbuat dari kayu dan digunakan untuk mengolah kopi, jamu, jagung dan ketela.

Tradisi Tumbuk Lesung ini umumnya dilakukan oleh kaum petani dan kaum perempuan sebagai peralatan dapur untuk mengolah bahan pangan. Bahan pangan yang umumnya diolah menggunakan Tumbuk Lesung adalah padi dan biji-bijian. Dalam proses pengolahannya biasanya dilakukan oleh 5-7 orang tergantung dengan kebutuhan dan ukuran dari lesung. Lesung sendiri memiliki beberapa ukuran yang bergantung pada status dari keluarga pemilik lesung. Standar dari ukuran lesung sendiri memiliki keberagaman yang tidak dapat dipastikan dikarenakan dengan kurangnya pendataan serta banyaknya pengguna lesung yang bukan pemilik asli lesung. Lesung yang memiliki bentuk dan ukiran yang unik dan tersendiri umumnya dimiliki oleh bangsawan -bangsawan pada masanya, dan saat ini telah di simpan di museum. Sedangkan lesung yang umum masih dimiliki oleh warga – warga pedesaan tertentu.

Tradisi Tumbuk Lesung juga memiliki filosofi dan pelajaran hidup seperti gotong royong, mengingat pengolahan menggunakan tumbuk lesung umumnya dilakukan oleh beberapa orang. Sosialisasi dan cengkerama pun terjadi ketika beberapa orang berkumpul bersama mengolah pangan dengan Tumbuk Lesung. Dapat juga dikatakan bahwa Lesung ini adalah saksi bisu dan simbol dari bagaimana rukunnya, gotong royongnya dan kebersamaan para masyarakat agraris pada saat itu.

Tradisi Tumbuk Lesung sendiri tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia, termasuk provinsi Jawa. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan Tumbuk Lesung dianggap tidak lagi sesuai dengan zaman karena

penggunaannya yang memakan waktu lebih lama dengan tenaga manusia sehingga memperoleh hasil yang lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga mesin. Karena hal ini, Tumbuk Lesung pun mengalami peralihan fungsi dari alat pengolahan bahan pangan dan pertanian menjadi kesenian musik.

Kesenian tradisional lesung ini dimainkan oleh petani-petani di pelosok pedesaan dan tak banyak diminati lagi oleh kaum muda. Bahkan, pemetasan kesenian ini hanya terbatas pada acara-acara besar saja. Pada dahulu kala alat musik ini merupakan hiburan para petani ketika selesai menumbuk padi di lesung. Mereka kemudian bernyanyi sambil bercanda dengan iringan ketukan alu (penumbuk padi) ke lesung kosong. Perkembangan zaman membuat petani tidak menggunakan lesung untuk menumbuk padi menjadi beras, itu sebabnya perlahan-lahan seni ini tengah memudar hingga tidak diminati lagi oleh kaum muda kecuali orang-orang tua.

Kesenian tradisional lesung ini identik dengan masyarakat petani atau pedesaan yang memang mata pencahariannya umumnya adalah petani. Masyarakat pada saat itu memang masih sangat rukun dalam kehidupan bertetangga walau satu rumah dengan rumah yang lain sangat jauh. Saling bahu membahu, bergotong royong, dengan rasa ikhlas dan tanggung jawab.

Kesenian tradisional dari lesung ini juga dapat dijadikan sebagai musik pengiring perayaan-perayaan tertentu. Kesenian Tumbuk Lesung ini juga berkaitan dengan upacara-upacara yang berhubungan dengan pertanian, seperti Upacara Mapag Sri sebagai wujud syukur akan hasil panen kepada Dewi Sri.

Kebanyakan generasi muda lainnya mengenal sebuah lesung bukan lagi sebagai alat tumbuk padi, tapi telah bergeser fungsi sebagai alat musik tradisional. Karena dengan maraknya mesin penggilingan padi, generasi muda kini nyaris tidak mengenal lagi fungsi awal alat Tumbuk Lesung. Jangankan mengenal fungsi lesung yang sesungguhnya, melihat proses penggilingan gabah menjadi beras pun telah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan bagi banyak generasi muda di perkotaan.

Tumbuk Lesung sebagai tradisi ini diibaratkan sebagai pepatah hidup segan matipun tak mau. Di beberapa kelurahan, meski frekuensinya tidak terlalu sering masih ada anggota masyarakat yang berlatih memainkan kotekan lesung seperti

Desa-Desa Wisata di Provinsi Jawa khususnya Daerah Istimewa Jogjakarta yaitu Desa Wisata Kebonagung dan Desa Wisata Candran.

Melihat sejarah dan filosofi yang dimiliki dari Alat Tumbuk Lesung baik sebagai alat pertanian maupun kesenian, penulis pun menjadi tertarik untuk mengambil tema tersebut karena masyarakat khususnya generasi muda perkotaan perlu untuk tahu mengenai kesenian di daerah-daerah lain dan peranan mereka dalam melestarikannya, Alat Tumbuk Lesung ini juga dirasa mungkin untuk dapat dilaksanakan dengan adanya kerjasama dengan komunitas budaya yaitu Komunitas Sobat Budaya Jakarta, yang selain dapat menjadi sponsor dalam kampanye ini dapat juga menghubungkan penulis dengan berbagai narasumber kebudayaan sebagai pendukung kampanye dengan memberikan keunikan yang mengizinkan pengunjung kampanye ini untuk dapat langsung merasakan sendiri bagaimana memainkan tumbuk lesung. Berdasarkan latar belakang tersebut sekiranya mampu bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk pembuatan “Kampanye Perduli Budaya, Edukasi Tumbuk Lesung melalui Event Sensasi Edukasi Jadi Arti”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep perancangan suatu Kampanye Perduli Budaya, Edukasi Tumbuk Lesung untuk mengedukasi masyarakat akan tradisi ini secara efektif?
2. Bagaimana desain tampilan Kampanye Perduli Budaya, Edukasi Tumbuk Lesung sehingga dapat secara efektif menarik perhatian masyarakat?
3. Bagaimana konsep *Event* sehingga tujuan Kampanye Perduli Budaya, Edukasi Tumbuk Lesung dapat mencapai tujuan yang ditargetkan?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang yang ada di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam

penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Konsep perancangan suatu kampanye untuk mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran serta pelestarian tradisi Tumbuk Lesung bagi masyarakat.
2. Mendesain Kampanye Perduli Budaya, Edukasi Tumbuk Lesung dalam segi tampilan, media pormosi cetak, maupun online yang efektif.
3. Merancang kampanye berbentuk *Event* dengan semenarik mungkin melalui perencanaan lokasi, *run down* kegiatan dan lain – lain yang tepat sehingga kampanye dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan efisien.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud dan Tujuan penulis dalam perancangan membuat suatu Kampanye Perduli Budaya, Edukasi Tumbuk Lesung adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai syarat kelulusan dan untuk mendapatkan gelar kesarjaan dari Program Studi Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul.
- b. Meningkatkan kepedulian budaya akan Tumbuk Lesung dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda di perkotaan.
- c. Menciptakan kampanye yang efektif dan efisien untuk mempresentasikan Tumbuk Lesung sebagai tradisi dan bagian dari kebudayaan lokal Indonesia.
- d. Memanfaatkan segala kemampuan yang didapat selama menempuh pendidikan Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Industri dan Kreatif Universitas Esa Unggul yang berbentuk Tugas Akhir yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya pada instansi-instansi terkait.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data ini terbagi menjadi tiga berdasarkan pada cara penulis mendapatkan data-data yang akan dibutuhkan untuk pembuatan karya Tugas Akhir, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer adalah pengumpulan data yang diperoleh langsung dari pihak pertama. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer penulis diperoleh dari observasi dan wawancara lapangan.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala – gejala yang diteliti. Data yang di dapatkan dengan suatu cara pengumpulan ini dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang berkaitan disebut dengan data observasi.

Dalam pengumpulan data observasi ini, penulis secara langsung melakukan pengamatan dan pencatatan informasi di berbagai tempat terkait Tumbuk Lesung di Provinsi Jawa, seperti museum-museum di Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang dan Malang serta observasi langsung suasana pedesaan seperti Desa Wisata Kebonagung dan Desa Wisata Candran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan lisan seputar pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dengan pengumpulan informasi dengan wawancara langsung dengan Narasumber terkait disebut dengan data wawancara. Data wawancara ini dilakukan untuk memperkuat data observasi. Di Desa Wisata

Kebonagung Bantul, penulis berkesempatan melakukan wawancara dan mendapatkan data yang menjadi landasan perancangan tugas akhir ini.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan pengumpulan bahan dokumen. Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya menggunakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis, namun juga memanfaatkan data, dokumen ataupun pustaka yang dihasilkan oleh pihak – pihak lain.

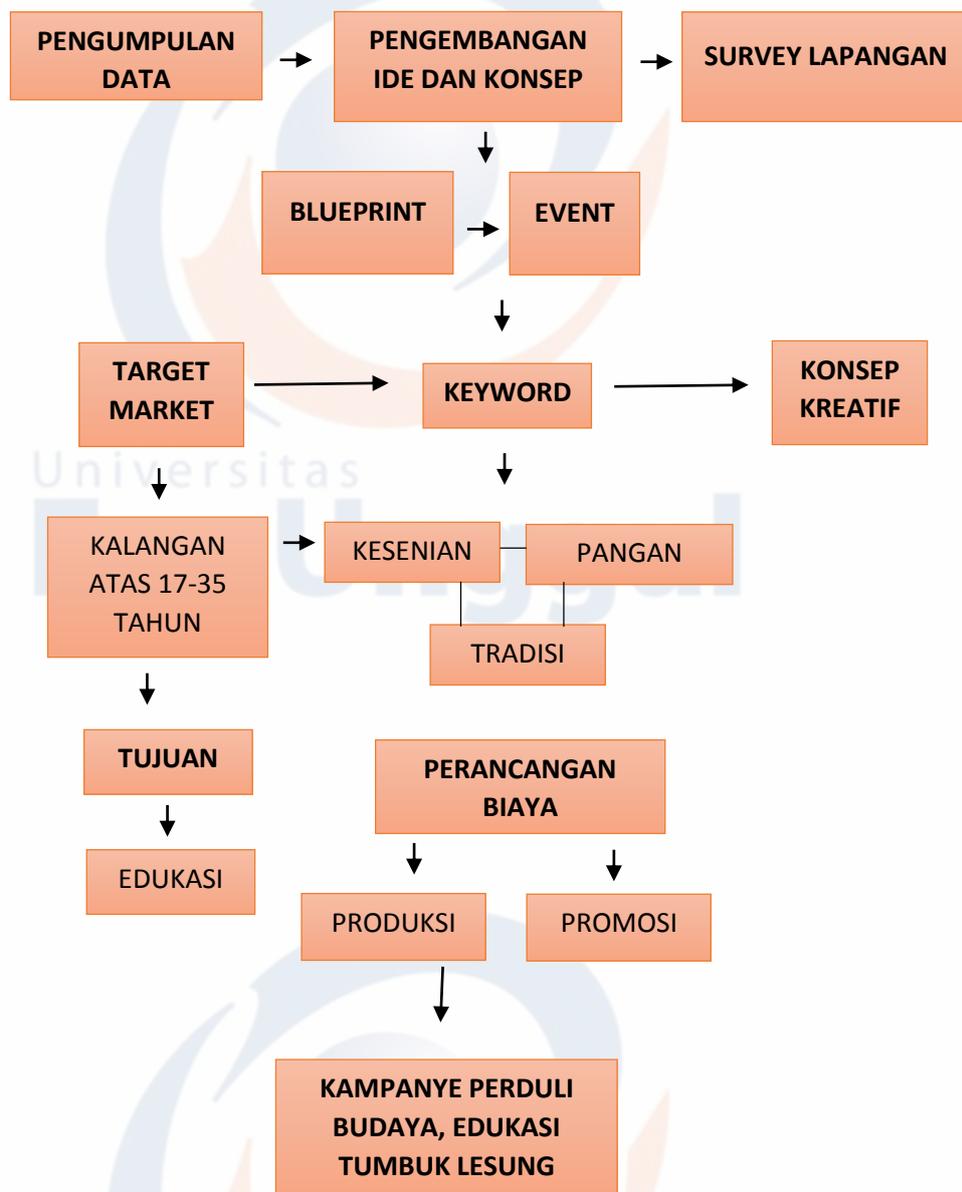
Data sekunder juga digunakan untuk memberikan media pelengkap dan tambahan dari proses yang lebih lanjut. Data sekunder sendiri dapat diperoleh dari media massa dan berbagai hasil penelitian dan penelitian kepustakaan.

Pengumpulan data sekunder dengan penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan penelitian sehingga dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan terbekali dengan pengetahuan untuk mengulik seputar masalah – masalah yang akan diteliti.

Data Kajian Literatur adalah data formal yang didapat atau dikeluarkan oleh suatu sumber informasi, yang dikutip dan dimasukkan dalam suatu laporan dapat berupa artikel, buku, website dan lain-lain.

1.6 Kerangka Pemikiran

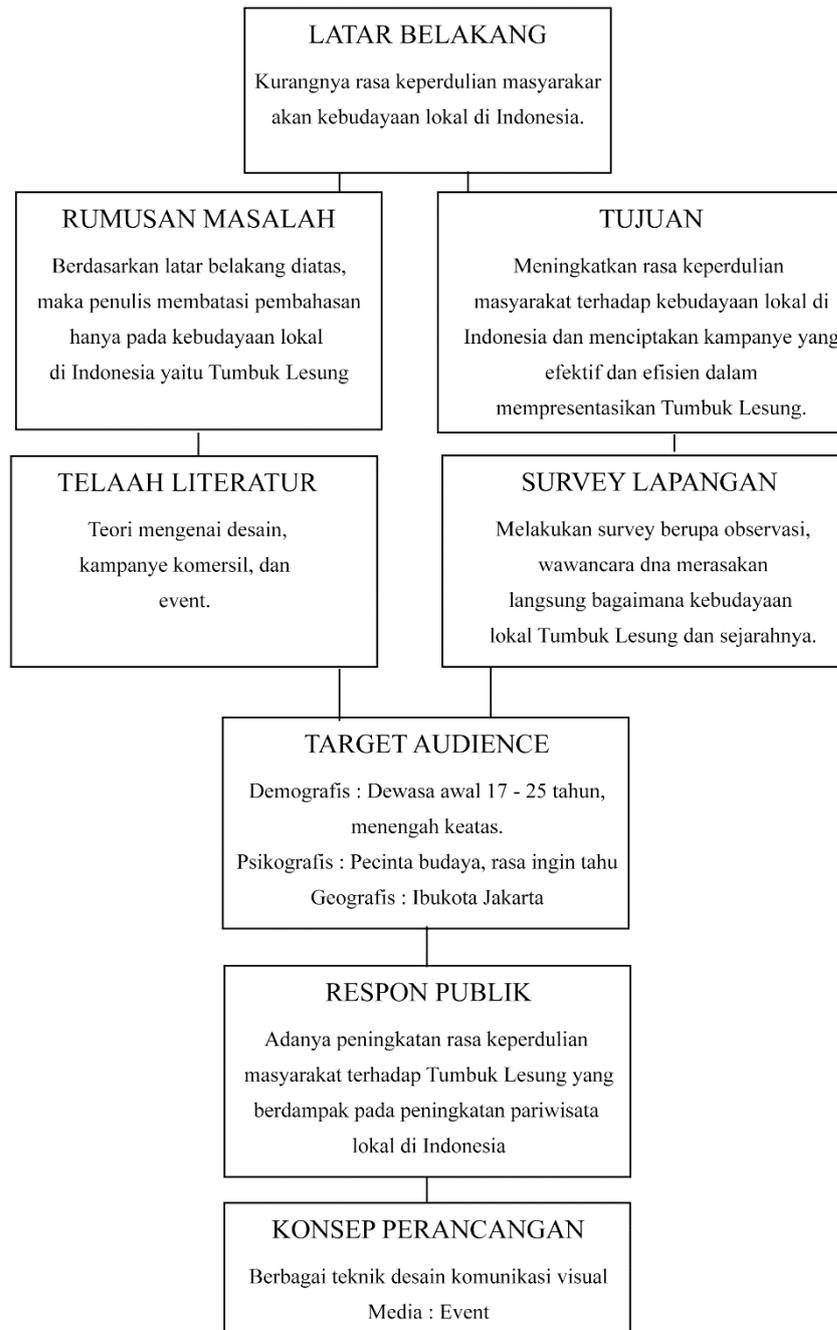
Kerangka Pemikiran berfungsi untuk menentukan dan memperkuat konsep dari apa yang akan diteliti dalam tahap selanjutnya. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang dibuat oleh penulis sesuai dengan topik yang diangkat.



Gambar 1.1 Gambar Kerangka Pemikiran
Sumber : Defy, 2019

1.7 Skematikan Perancangan

Proses penyusunan skematika perancangan dalam Tugas Akhir ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :



Gambar 1.2 Gambar Skematika Perancangan
Sumber : Defy, 2019